

PERANCANGAN *ESCAPE HEALING* PADA GEDUNG NITOUR DI KAWASAN HARMONI SEBAGAI *THIRD PLACE* DENGAN PENDEKATAN *INFILL*

Biancha Theana¹⁾, Nafiah Solikhah^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Biancha265@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, nafiahs@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: nafiahs@ft.untar.ac.id

Masuk: 02-12-2024, revisi: 13-01-2025, diterima untuk diterbitkan: 13-03-2025

Abstrak

Salah satu ikon di kawasan Harmoni Jakarta Pusat adalah Gedung Nitour yang pada tahun 1810 bernama *Gedung Oger Freres* sebagai tempat menjahit busana glamor perempuan Belanda sebelum pesta di Gedung Societeit De Harmonie. Kekuatan *place* kawasan Harmoni saat itu yaitu menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya di Batavia. Nama Nitour diambil dari *NetherlandsIndische Touristen Bureau* (agen perjalanan Belanda) yang berdiri sejak tahun 1926 dan menjadi agen travel pertama di Indonesia. Dalam perkembangannya, Gedung Nitour mengalami penurunan fungsi dan peranan serta mengalami diskoneksi dengan lingkungannya. Dengan mempertahankan karakteristik arsitektur kolonial yang masih ada dan nilai sejarah yang dimilikinya, gedung Nitour kini sedang diusulkan untuk dijadikan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Perubahan fungsi bangunan di sekitar kawasan Harmoni telah mengakibatkan hilangnya identitas kawasan tersebut. Berdasarkan temuan tersebut, maka diperlukan usulan perancangan ulang Gedung Nitour dengan konsep *Third place* dan *Infill Building* sebagai upaya untuk mengembalikan makna dan identitas pada gedung serta kawasannya. Desain baru Gedung Nitour akan menjadi tempat bersantai yang nyaman, menggabungkan konsep *Third Place* dan mempertahankan bangunan asli dengan penambahan ruang baru untuk workshop. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali kawasan Harmoni dan menjadikan Gedung Nitour sebagai pusat kegiatan sosial.

Kata kunci: arsitektur *third place*; Gedung Nitour; *infill building*; kawasan Harmoni; *placelessness*

Abstract

One of the icons in the Harmoni area of Central Jakarta is the Nitour Building, which was originally known as the Oger Freres Building in 1810. It served as a tailor shop for glamorous Dutch women's attire before parties at the Societeit De Harmonie building. The strength of Harmoni's sense of place at that time lay in its role as the center of social and cultural activity in Batavia. The name "Nitour" derived from Netherlands-Indische Touristen Bureau (Dutch Travel Agency), in 1926, and recognized as the first travel agency in Indonesia. Over time, the Nitour Building has declining in function and significance, as well disconnection from its surrounding environment. While maintaining its remaining colonial architectural character and historical value, the Nitour Building is now being proposed as a Cultural Heritage Building. Changes in the functions of buildings around the Harmoni area have led to a loss of the district's identity. Based on these findings, a redesign proposal for the Nitour Building is needed, incorporating the concept of a Third Place and Infill Building as a way to restore meaning and identity to the building and its surroundings. The new design of the Nitour Building aims to become a comfortable place for leisure, blending the Third Place concept while preserving the original structure and adding new spaces for workshops. The goal is to revitalize the Harmoni area and position the Nitour Building as a hub for social activity.

Keywords: architecture *third place*; harmoni area; nitour building; *placelessness*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Nama "Harmoni" diambil dari gedung megah yang dikenal sebagai *Societeit Harmonie*, sebuah bangunan bersejarah yang dulunya berfungsi sebagai tempat pertemuan, pesta, dan kegiatan sosial bagi para sosialita serta bangsawan Eropa di masa kolonial (Lee et al., 2021). Gedung ini menjadi simbol kemewahan dan eksklusivitas, mencerminkan gaya hidup kelas atas yang diistimewakan oleh pemerintah kolonial Belanda (Prasetyo et al., 2018). Meskipun gedung tersebut dihancurkan pada tahun 1985, jejak sejarahnya tetap hidup melalui nama "Harmoni" yang kini menjadi bagian dari identitas kawasan tersebut. Kehadiran *Societeit De Harmonie* di Batavia pada masanya juga menjadi cerminan kebijakan segregasi sosial, di mana ruang rekreasi dirancang khusus untuk kalangan elit, sementara kelompok pribumi hanya bisa menyaksikan dari kejauhan, mempertegas ketimpangan sosial yang berlaku (Daton et al., 2023). Memasuki abad ke-19, kalangan elit Batavia mengembangkan kebiasaan baru, yaitu menghibur diri melalui kegiatan sosial di klub-klub eksklusif yang dikenal sebagai "soos" atau *clubhouse*. Gedung Harmonie, yang menjadi "place" yang berfungsi sebagai museum dan perpustakaan, juga menjadi tempat untuk bermain biliard, kasino, membaca buku dan jurnal, serta menikmati restoran dan bar yang (Lohia & Surya, 2023).



Gambar 1. Wilayah Kawasan Harmoni pada tahun 1970
 Sumber: DetikTravel, 2022

Nama Nitour diambil dari *NetherlandsIndische Touristen Bureau* (agen perjalanan Belanda) yang berdiri sejak tahun 1926 dan menjadi agen travel pertama di Indonesia. Dalam perkembangannya, Gedung Nitour saat ini mengalami penurunan fungsi dan peranan serta mengalami diskoneksi dengan lingkungannya (Dahari, 2023).



Gambar 2. Gedung Oger Freres dan Gedung Nitour
 Sumber: Bing.com, 2024



Gambar 3. Gedung Nitour masa ke masa
Sumber: Googlemaps,2024

Hasil penelitian mengenai analisis makro, Gedung Harmoni terletak di Kelurahan Gambir, Jakarta Pusat, barat laut Monas. Di barat daya gedung ini, terdapat perempatan ikonik yang menghubungkan Jalan Gajah Mada, Hayam Wuruk, Jalan Ir. H. Juanda, Jalan Majapahit, dan Jalan Ir. Suryopranoto, dikenal sebagai Perempatan Harmoni. Perempatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang aktivitas strategis dengan perempatan jalan arteri. Lokasi tapak terpilih berada pada sebrang Gedung Harmoni yang berlokasi pada Jalan Majapahit. Kawasan Harmoni memiliki nilai sejarah yang tinggi dengan memori kolektif yang melekat kuat di masyarakat. Banyaknya sejarah yang terkait dengan kawasan ini memberikan potensi besar untuk dijadikan pusat revitalisasi kota.



Gambar 4. Lokasi Penelitian
Sumber: Google Earth

Pemilihan Gedung Nitour sebagai bagian dari upaya pemugaran kawasan ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki infrastruktur, tetapi juga menghidupkan kembali kenangan masyarakat terhadap kawasan tersebut. Dengan mempertahankan Gedung Nitour, memori sejarah dapat terus dilestarikan, sekaligus menciptakan daya tarik baru untuk menghidupkan kembali kawasan ini sebagai ruang yang penuh makna. Selain nilai sejarah, kawasan Harmoni juga menghadapi berbagai tantangan perkotaan, seperti kepadatan perkantoran, kemacetan lalu lintas, pencemaran udara, dan kurangnya ruang terbuka hijau. Tingginya aktivitas di kawasan ini telah menyebabkan terbatasnya ruang bersantai, meningkatnya stres penduduk, serta menurunnya kualitas hidup. Melalui pendekatan arsitektural *Third Place*, kawasan Harmoni dapat dikembangkan menjadi ruang yang nyaman, inklusif, dan ramah lingkungan. Dalam perkembangannya, kawasan Harmoni memiliki peranan yang penting sebagai salah satu titik simpul transportasi. Lokasinya yang sangat strategis sebagai pusat transportasi publik terintegrasi dan kedekatannya dengan berbagai landmark perkotaan, salah satu rencana pembangunan MRT stasiun fase 1 yaitu yang memiliki arah Lebak bulus – Bundaran HI – Kota – Ancol (Selviany, 2022).

Namun demikian, banyak gedung di kawasan Harmoni saat ini dalam keadaan kosong dan terbengkalai menjadi *placelessplace*, salah satunya Gedung Nitour yang mempertahankan karakteristik arsitektur kolonial yang masih ada dan nilai sejarah yang dimilikinya, gedung Nitour kini sedang diusulkan untuk dijadikan sebagai Bangunan Cagar Budaya dan ingin menjadikan Gedung Nitour bermakna kembali dengan menciptakan sebuah ruang santai kawasan yang menggabungkan komunitas dan lokalitas sebagai *Third Place Infill Building*. Kawasan Harmoni, yang awalnya dirancang sebagai pusat TOD dengan integrasi berbagai fungsi, kini didominasi oleh aktivitas perkantoran dan komersial. Meskipun memiliki potensi besar, kawasan ini menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian nilai budaya. Penciptaan ruang terbuka hijau, rekonstruksi bangunan lama, dan pengelolaan tata ruang yang lebih baik diharapkan mampu mengurangi kemacetan, meningkatkan kualitas udara, serta menyediakan ruang interaksi bagi masyarakat untuk menciptakan komunitas yang lebih harmonis. Revitalisasi Gedung Nitour menggunakan pendekatan *Third Place Infill Building* menjadi solusi untuk mengatasi tantangan tersebut, dengan tujuan mengembalikan kejayaan Harmoni sebagai kawasan yang hidup dan bernilai.

Rumusan Permasalahan

Maka, berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, diperlukan strategi *Third Place* dengan pendekatan *Infill Building* untuk merevitalisasi kawasan Harmoni tanpa menghilangkan identitas lokalnya. Selain itu, diperlukan program yang efektif untuk menciptakan ruang bersantai yang nyaman sekaligus membangkitkan nostalgia, sehingga kawasan ini dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan mendatang.

Tujuan

Berdasarkan hasil identifikasi dari rumusan masalah, proyek ini bertujuan untuk menyusun konsep perancangan Gedung Nitour dengan pendekatan arsitektur *Third Place* dan *Infill Building*. Selain itu, proyek ini juga bertujuan untuk mengembangkan usulan desain ruang publik yang inklusif dan mampu mengakomodasi berbagai aktivitas masyarakat sebagai ruang santai di kawasan Harmoni.

2. KAJIAN LITERATUR

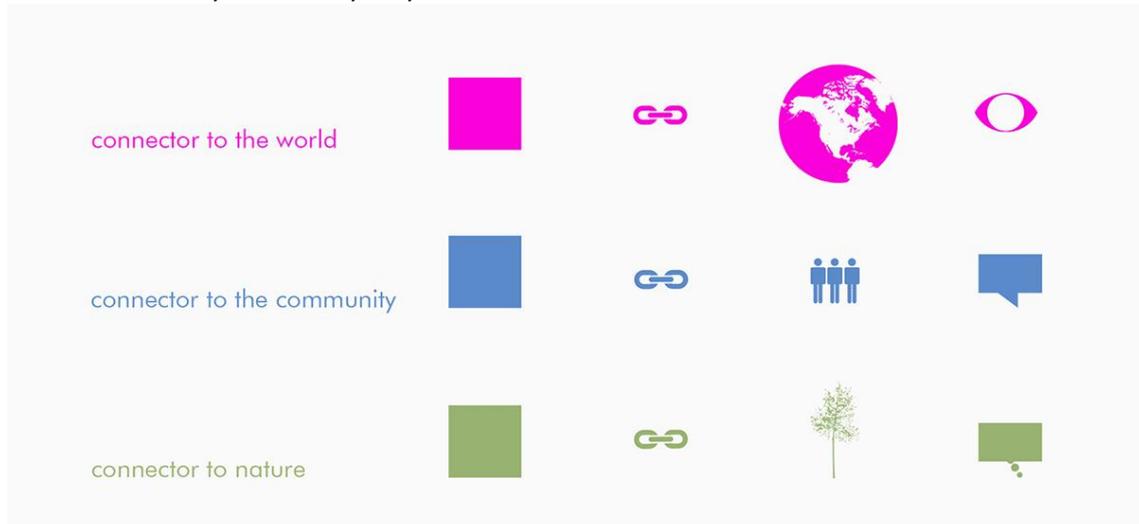
Placeless Place

Norberg-Schulz dalam Karray & Voß (2022), mendefinisikan "*Placelessplace*/tempat tanpa tempat" sebagai ruang yang kehilangan jati diri dan kekhasannya, sehingga tidak mampu membangkitkan perasaan memiliki atau makna bagi penghuninya. Ruang-ruang semacam ini, yang seringkali dihasilkan oleh pembangunan modern yang seragam dan tanpa memperhatikan konteks lokal, budaya, dan sejarah, membuat orang merasa teralienasi dan tidak memiliki hubungan emosional yang mendalam dengan lingkungan mereka. Akibatnya, pengalaman hidup mereka menjadi monoton dan kurang bermakna. Kortelainen & Albrecht (2021), juga menegaskan bahwa keberadaan "tempat" yang kaya akan identitas dan karakter sangat penting untuk menciptakan rasa kebersamaan dan keterikatan di antara penghuninya.

Third Place

Ruang Ketiga, sebagaimana didefinisikan oleh Oldenburg dalam Dwi et al. (2023), merupakan ruang sosial yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan psikologis manusia akan interaksi dan kebersamaan, sehingga dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan. Wardhani et al. (2020), dalam studinya juga menyoroti betapa pentingnya keberadaan "Tempat Ketiga" di tengah hiruk pikuk perkotaan. Ruang-ruang ini berperan sebagai titik temu bagi warga kota untuk saling berinteraksi, menciptakan ikatan sosial, dan memperoleh dukungan emosional. Berikut adalah makna *Third Place* menurut Oldenburg dalam Dwi et al. (2023), antara lain: *Neutral Ground*, yaitu Tempat yang tidak terikat oleh batasan finansial atau politik, dan dapat

diakses secara bebas; *Leveler (A Leveling Space)*, yaitu ruang yang tidak membedakan status sosial pengunjungnya; *Conversation is the main activity*, berfokus utamanya untuk mendorong interaksi sosial; *Accessibility and accommodation*, mudah diakses dan memenuhi kebutuhan sekitar; *The regulars*, memiliki ruang yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya; *A low profile*, tempat yang tidak membedakan pengunjung; *The mood is playful*, tempat yang menyediakan lingkungan santai tanpa tekanan; *A home away from home*, yaitu tempat yang memberikan kenyamanan layaknya di rumah.



Gambar 5. Tabel *Third Place*

Sumber: Behance.net

Infill Building

Menurut konsep arsitektur *infill* yang diajukan oleh Brent C. Brolin dan Keith Ray dalam Purwantiasning et al. (2019) rdpapat beberapa elemen penting yang memengaruhi integrasi bangunan baru di area bersejarah, di antaranya adalah proporsi fasade, material, warna, komposisi bentuk, skala dan ketinggian, serta garis batas. Elemen-elemen ini dianalisis untuk menilai kelebihan dan kekurangan bangunan yang mengadaptasi aspek kontekstual dalam desainnya. Dalam studinya, Rosyadi et al. (2019) menyatakan bahwa desain *infill* harus memperkuat karakter lingkungan tanpa mengubah pola visual yang ada. Elemen visual yang perlu diperhatikan meliputi proporsi fasad (termasuk bukaan, material, dan warna) serta komposisi massa bangunan (termasuk tinggi, garis sempadan, dan bentuk). Desain disesuaikan dengan kondisi lokasi, dengan pendekatan yang harmonis atau kontras dengan bangunan sekitar.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam perancangan menggunakan metode pengamatan lingkungan dengan pengumpulan data kualitatif melalui survei langsung di lokasi. Data-data ini kemudian dianalisis sebagai dasar observasi. Dan metode sintesis dan perancangan dengan menghasilkan bebrapa kemungkinan perancangan, di antaranya: penataan ulang fungsi dan aktivitas di Gedung Nitour, penyediaan fasilitas pedestrian yang lebih baik, serta pengembangan konsep *third place Infill* pada Gedung Nitour dan pemanfaatannya akan dioptimalkan



Gambar 6. Strategi Desain
Sumber : Olahan Penulis, 2024

4. DISKUSI DAN HASIL

Implementasi Ide *third place* pada Gedung Nitour

Perancangan Gedung *Nitour* di kawasan Harmoni dengan konsep *Healing Escape* mengadopsi metode *third place*, yaitu ruang sosial yang nyaman di luar rumah dan tempat kerja, untuk menciptakan pengalaman yang menenangkan dan mendukung pemulihan emosional. Konsep ini mengutamakan elemen alam, ketenangan, dan kenyamanan, membantu pengunjung melepaskan stres dan menjadi pusat interaksi positif.



Gambar 7. Ilustrasi Konsep *Healing Escape* dengan Metode *Third Place*
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Ruang Terbuka dan Fleksibel

Desain interior mengutamakan ruang multifungsi untuk beraktivitas, baik bekerja, bersantai, maupun berinteraksi. Pemisahan antara zona sosial aktif dan zona tenang, seperti taman atau ruang meditasi, mendukung keduanya.

Integrasi Elemen Alam

Kehadiran tanaman, taman vertikal, dan cahaya alami menciptakan atmosfer menenangkan. Penggunaan jendela besar dan ventilasi alami memaksimalkan kenyamanan ruang.

Desain untuk Interaksi Sosial

Area sosial seperti kafe dan ruang pertemuan dirancang terbuka dan bersahabat. Ruang komunitas yang dilengkapi fasilitas berbagi seperti perpustakaan atau studio kreatif mendorong interaksi.

Material yang Menenangkan

Penggunaan material alami seperti kayu dan batu memperkuat suasana relaksasi. Palet warna lembut (hijau, biru, krem) mendukung ketenangan.

Suasana Tenang dan Reflektif

Elemen suara alami, seperti air mancur, serta desain akustik yang tepat, menciptakan ruang yang damai. Ruang meditasi atau yoga mendukung pemulihan mental.

Aksesibilitas dan Kenyamanan

Akses mudah, fasilitas transportasi publik, dan jalur pejalan kaki yang nyaman memastikan pengunjung dapat dengan mudah mengakses gedung. Fasilitas lengkap, seperti Wi-Fi dan toilet nyaman, juga disediakan.

Keberlanjutan dan Ketahanan

Desain ramah lingkungan dengan teknologi hemat energi, pemanfaatan air hujan, dan material berkelanjutan mendukung kesejahteraan dan keberlanjutan lingkungan.

Keberagaman aktivitas dan program

Gedung ini dapat menyelenggarakan berbagai acara komunitas, seperti kelas seni atau seminar kesejahteraan. Fasilitas kesehatan mental juga disediakan untuk pengunjung yang membutuhkan dukungan psikologis.

Konsep Perancangan

Konsep perancangan ini untuk mawadahi masyarakat sekitar untuk lebih berkreasi dan mendapatkan tempat untuk berfikir, bersantai, dan melakukan aktivitas di tapak terpilih. Melalui konsep *Escape Healing* yang disebabkan oleh kawasan Harmoni adalah kawasan yang cukup padat dan ramai.

CONCEPT



Gambar 8. Perencanaan Konsep *Escape Healing*
Sumber: Olahan Penulis, 2024

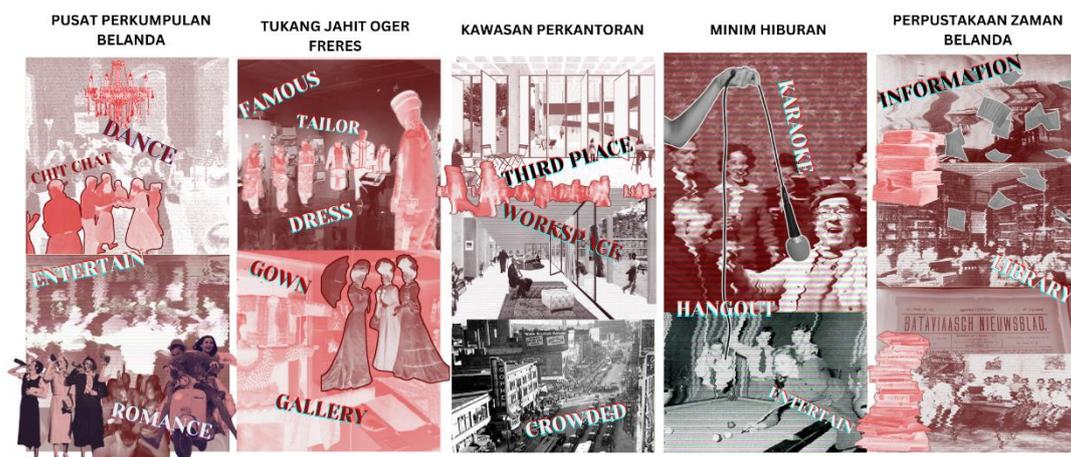
Konsep arsitektural yang menggabungkan elemen *open space*, interaksi sosial, konektivitas objek, dan *third place* dirancang untuk menciptakan lingkungan yang dinamis dan mendukung kebutuhan masyarakat modern. Ruang terbuka hijau tidak hanya menyediakan tempat untuk aktivitas publik, tetapi juga menjadi wadah bagi interaksi sosial yang memperkuat hubungan

antarindividu. Konektivitas objek, seperti penghubung antara jalan, taman, dan elemen lingkungan lainnya, dirancang untuk memfasilitasi pergerakan yang efisien sekaligus mengurangi isolasi antararea.

Konsep *third place* menawarkan ruang santai informal yang memperkuat kohesi sosial dan memberikan ruang inklusif untuk berbagai aktivitas. Dengan pendekatan *pedestrian-oriented* yang mengutamakan aksesibilitas dan konektivitas ramah lingkungan, proyek ini juga mengintegrasikan nilai sejarah melalui desain *interactive historical* yang mengangkat identitas lokal dan memori kolektif. Selain itu, ruang *workspace* memberikan tempat baru yang mendukung fokus dan interaksi, sementara elemen *healing* menekankan fleksibilitas alami dengan suasana terbuka yang menenangkan.

Dasar Pertimbangan Program Ruang

Kawasan Harmoni dahulu merupakan salah satu kawasan yang terkenal sebagai tempat berkumpul sosialita dan kaum elite Zaman Belanda. Seiring berjalannya waktu, esensi dunia *entertainment* di Kawasan Harmoni sudah hilang yang disebabkan oleh pembongkaran beberapa gedung dan perkembangan wilayah di sekitarnya menjadi area perkantoran. Oleh karena itu, penulis mengusulkan beberapa program ruang yang bertujuan untuk menciptakan kembali wadah perkumpulan dan hiburan untuk beristirahat sejenak.



Gambar 9. Latar Belakang Program Ruang yang diusulkan
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Pada masa itu, Harmoni menjadi tempat berkumpul untuk berbagai aktivitas sosial, seperti minum, berdansa, dan membaca di perpustakaan. Oger Frères, salah satu perusahaan perdagangan Belanda, turut mewarnai kawasan ini dengan kegiatan ekonomi yang berfokus pada perdagangan barang kebutuhan sehari-hari serta komoditas penting bagi masyarakat kolonial. Perusahaan ini juga terkenal sebagai penjahit gaun mewah yang menjadi simbol status bagi wanita Belanda. Meski Harmoni mencerminkan kemewahan dan stabilitas sosial kolonial, desain kota yang padat seringkali mengorbankan ruang terbuka hijau dan area rekreasi, sehingga mengurangi kenyamanan dan kualitas hidup penghuninya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Harmoni menjadi pusat ekonomi dan sosial, kawasan ini juga memiliki tantangan dalam menyediakan ruang bersantai yang memadai.

Keberadaan klub sosial, restoran, dan pusat perbelanjaan di kawasan ini memperkuat struktur sosial kolonial serta identitas komunitas Belanda di tengah keragaman budaya Indonesia. Salah satu fasilitas penting lainnya adalah perpustakaan di Gedung Harmoni, yang menjadi pusat pengetahuan dan budaya. Melalui desain elegan dan fungsional, perpustakaan mencerminkan

komitmen terhadap pendidikan dan budaya, sekaligus memperkuat posisi Harmoni sebagai pusat kehidupan kolonial. Namun, di tengah kemegahan ini, terbatasnya ruang terbuka hijau menunjukkan perlunya pendekatan baru, seperti konsep *Third Place*, untuk menciptakan ruang bersantai yang dapat menawarkan *escape* dan *healing* bagi masyarakat modern.

Program Ruang

Berdasarkan pertimbangan program ruang, maka proyek yang akan di bangun ini memiliki luas tapak 8.752m² dengan peraturan wilayah KDB : 4.813m² KLB : 57.068M² KB : 11 KDH : 1.750M² dengan memperkecil KLB sebanyak 55% menjadi 31.305m²

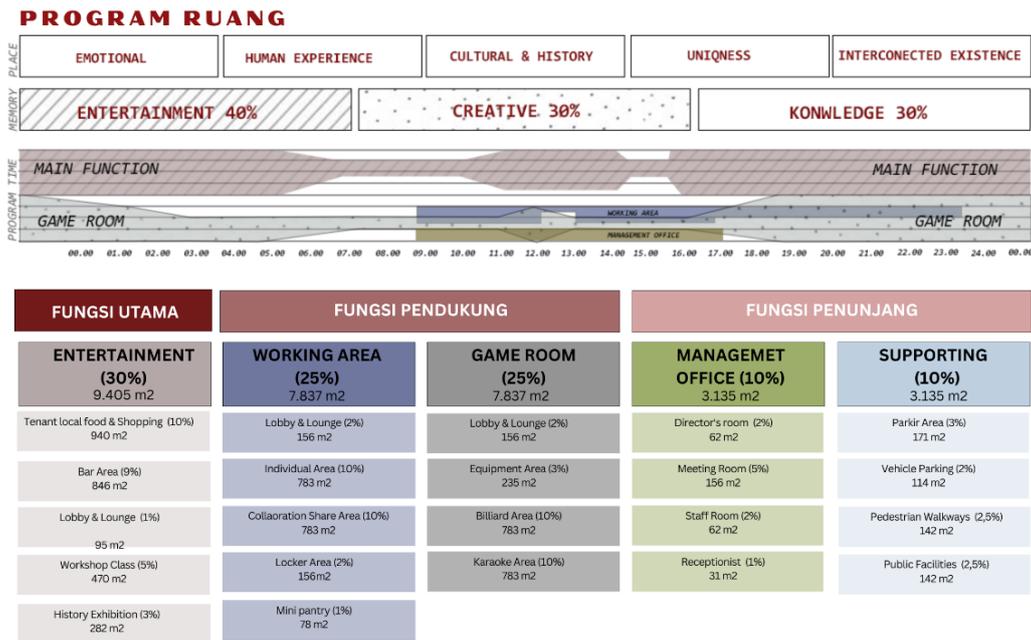


Gambar 10. Usulan Program Penunjang
Sumber: Olahan Penulis, 2024



Gambar 11. Usulan Program Utama
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Program ruang yang diusulkan untuk memutar kembali suasana Kawasan Harmoni sebagai *Hangout* di era sekarang dan memiliki fungsi *Escape Healing* yang dikarenakan kurangnya ruang bersantai pada Kawasan Harmoni (dipadati oleh perkantoran). Oleh karena itu, diusulkan program *escape healing* sebagai *third place* dengan pendekatan *infill* dan adapun program ruang yang diusulkan lebih lengkap.

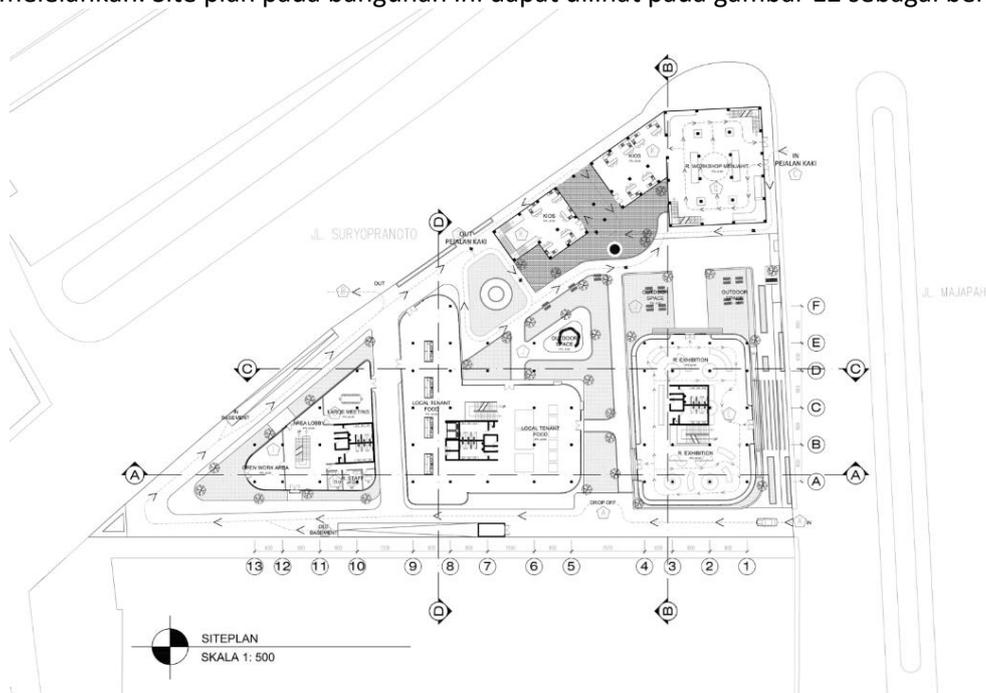


Gambar 12. Program Ruang yang Diusulkan

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Site Plan

Desain kawasan mengintegrasikan ruang-ruang yang mendukung kreativitas, interaksi sosial, dan produktivitas, sekaligus memberikan ruang untuk relaksasi dan *healing*. Elemen-elemen arsitektur seperti ruang hijau terbuka, jalur pedestrian yang ramah lingkungan, dan area multifungsi disusun untuk memberikan pengalaman yang harmonis dan menyegarkan, sehingga Harmoni tidak hanya menjadi pusat aktivitas, tetapi juga ruang pelarian dari hiruk-pikuk kota yang melelahkan. Site plan pada bangunan ini dapat dilihat pada gambar 12 sebagai berikut.

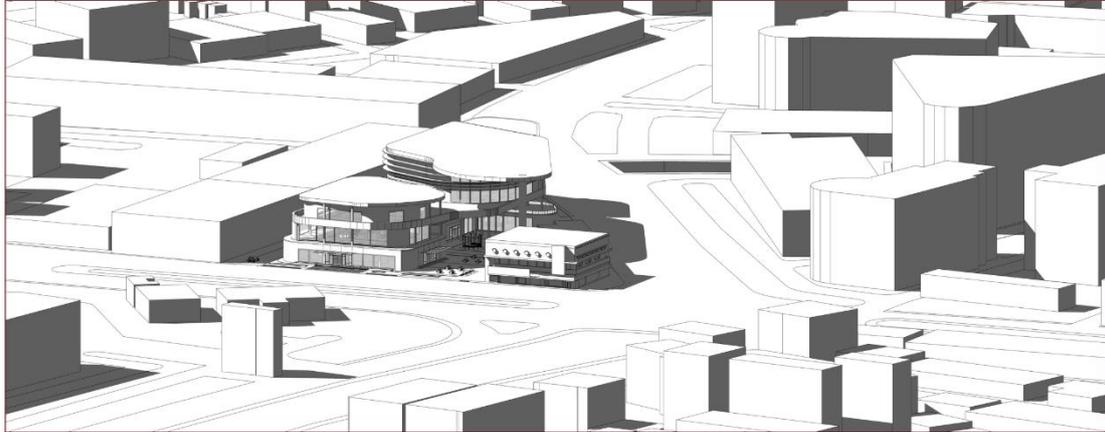


Gambar 13. Site Plan

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Massa Bangunan

Massa terdiri dari 3 massa yang memiliki fungsi berbeda pada setiap massanya. Pada tahap gubahan massa ini penulis tidak menghancurkan Gedung Nitour yang masih berdiri sejak 1989 ini, melainkan menggunakan kembali Gedung Nitour menambah fungsi ruang pada pembangunan *Escape Healing* ini dengan banyaknya bukaan agar memanfaatkan *Natural Light*.



Gambar 14. Massa Bangunan
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Konsep Perancangan Harmoni dirancang untuk memenuhi kebutuhan generasi kreatif dan masyarakat yang beraktivitas intens di kawasan ini, yang menjadi salah satu titik utama dengan aktivitas tinggi, terutama pada pagi dan sore hari. Massa bangunan dirancang secara fleksibel dan inklusif, dengan tata ruang yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial, kegiatan kreatif, serta akses ke ruang hijau yang mendukung relaksasi. Hubungan antara massa bangunan dan ruang terbuka ditekankan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana setiap elemen dirancang untuk memaksimalkan kenyamanan, konektivitas, dan produktivitas pengguna. Integrasi antara ruang dalam dan luar juga menjadi fokus utama untuk menciptakan suasana yang menyegarkan, mendukung kenyamanan masyarakat yang beraktivitas di kawasan Harmoni.

Exterior dan Interior

Desain eksterior menggunakan pendekatan modern dengan elemen arsitektural yang terbuka dan ramah lingkungan. Fasad bangunan dirancang dengan penggunaan material yang memberikan kesan kontemporer, serta adanya integrasi dengan ruang hijau di sekitar bangunan yang mendukung konsep *healing* dan keberlanjutan. Massa bangunan terlihat fleksibel dengan tata letak yang menciptakan konektivitas antar elemen lingkungan, seperti jalan dan taman.

Pada interiornya, ruang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan aktivitas sosial dan kreatif, dengan penggunaan furnitur yang ergonomis, warna-warna netral, serta pencahayaan yang memberikan kesan nyaman dan hangat. Area publik, seperti ruang santai dan pusat kegiatan, menekankan suasana informal yang mendukung interaksi sosial, sedangkan ruang komersial mencerminkan konsep *third place* yang inklusif dan dinamis. Kombinasi elemen ini menghadirkan ruang yang relevan dengan kebutuhan masyarakat urban di kawasan Harmoni.



Gambar 15. Exterior dan Interior Bangunan
Sumber: Olahan Penulis, 2024



Gambar 16. Penggunaan atap kanopi pada jalur pejalan kaki
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Kanopi pada desain ini menggunakan material *fin alderon double layer* yang memberikan perlindungan optimal terhadap cuaca, sekaligus menghadirkan estetika modern dengan tekstur yang bersih dan rapi. Struktur kanopi dibuat dari *hollow galvalum* berbentuk bulat, yang memiliki kekuatan tinggi serta dilapisi dengan cat besi berwarna abu-abu untuk memberikan tampilan yang elegan dan tahan lama terhadap korosi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil eksplorasi isu *Placelessplace* pada gedung Nitour Kawasan Harmoni menggambarkan permasalahan utama terkait kurangnya pemanfaatan Gedung Nitour sebagai aset publik. Untuk mengatasi hal tersebut, diusulkan strategi perancangan arsitektur dan program ruang pada Gedung Nitour dengan tetap mempertahankan ornamen dan detail arsitektur aslinya. Bangunan ini kemudian dapat difungsikan sebagai pusat budaya, museum, atau ruang pameran yang menceritakan sejarah kawasan Harmoni serta menciptakan ruang terbuka hijau yang luas dan nyaman, seperti taman, plaza, atau jalur pedestrian yang menghubungkan berbagai titik penting di kawasan. Ruang-ruang publik ini dapat dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti kios makanan lokal dengan tempat duduk, wifi gratis, dan area bermain anak.

Saran

Desain ini perlu mempertimbangkan integrasi dengan stasiun MRT Harmoni dan jaringan transportasi lainnya seperti Transjakarta dan angkot. Dan untuk meningkatkan pemanfaatan Gedung Nitour sebagai aset publik, disarankan agar dilakukan kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan penggiat budaya dalam merancang program-program yang menarik dan relevan dengan sejarah kawasan Harmoni. Selain itu, penting untuk melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan ruang terbuka hijau dan fasilitas pendukung, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan bagi semua kalangan.

REFRENSI

- Dahari, W. W. (2023). *Pengaruh Vereeniging Toeristen Verkeer Terhadap Perkembangan Pariwisata di Batavia Pada Masa Kolonial Tahun 1920-1930*. Universitas Lampung.
- Daton, R., Lily, B. B., & Karmakani, A. (2023). Konsep Harmoni Sebagai Inovasi Desain Bangunan Gereja Gmit Imanuel Oemoro, Kabupaten Kupang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 7(2), 329–334.
- Dwi, R., Sum, M. ', Gobel, F. F., & Gufron, A. (2023). Pendekatan Konsep *Third Place* Pada Desain Ruang Publik Taman Suwawa, Gorontalo. *Jurnal Patra*, 5(2), 102–110.
- Karray, S., & Voß, S. (2022). *Place, Placelessness, and Sustainable Entrepreneurship* [Linnaeus University]. <https://doi.org/10.5465/ambpp.2017.17280symposium>
- Kortelainen, J., & Albrecht, M. (2021). *Placelessness of urban design and industrial branding in small town planning*. *Journal of Urban Design*, 26(4), 405–421. <https://doi.org/10.1080/13574809.2021.1877536>
- Lee, A. C., Leony, J., Putri, L. D., & Priyomarsono, N. W. (2021). Upaya Pelestarian Arsitektur Hotel Des Galeries Batavia di Harmoni. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(4), 207–213. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v10i4.5>
- Lohia, J. V., & Surya, R. (2023). Rumah Pesta Ria Harmoni - Mengembalikan Memori Kolektif Di Harmoni Melalui Tempat Ketiga. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 2141–2152. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.22041>
- Prasetyo, A. D., Pitana, T. S., & Gunawan, G. (2018). The Concept of Harmony By Contrast in Architecture on the Development of Purwosari Station Area. *Arsitektura*, 16(1), 77. <https://doi.org/10.20961/arst.v16i1.20020>
- Purwantiasning, A. W., Rosyadi, M. A., & Sari, Y. (2019). Pemahaman Metode *Building Infill* sebagai Penerapan Konsep Konservasi Kawasan Bersejarah Melalui Studi Preseden. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi 2019*, 1–14. jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek
- Rosyadi, M. A., Purwantiasning, A. W., & Sari, Y. (2019). Pendekatan *Building Infill* Pada Perancangan Youth Center Di Kotatua Jakarta. *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, 3(4), 49–56. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/3788>
- Selviany, D. (2022). *Sejarah Jakarta: Harmoni Dulu Tempat Cari Jodoh Kini Jadi Pusat Transit Bus Transjakarta*. Warta Kota. https://wartakota.tribunnews.com/2022/11/08/sejarah-jakarta-harmoni-dulu-tempat-cari-jodoh-kini-jadi-pusat-transit-bus-transjakarta?lgn_method=google&google_btn=onetap
- Wardhani, M. K., Yoshida, T., & Malik, A. (2020). *Third Place Design Strategy for Commuter in Sub-urban (Case Study: Outdoor Public Space in Tangerang City, Indonesia)*. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.14710/jadu.v3i1.8886>

